Jurnal Peternakan Mengabdi (JPM), Vol. 1 No. 1, 2026 E-ISSN: XXXX-XXXX
DOI: https://doi.org/10.23960/jpm.2026.1.30-44

Pelatihan Pakan Ayam Broiler Melalui Penerapan Sistem Closed House pada Mitra Duhriah Ahmad, Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan

Muhammad Hatta[1*], Muh. Amin Al As'ad[1]

[1] Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar

* Penulis korespondensi: *muhammadhatta@unhas.ac.id*

Info Artikel:

Submit: 23 Oktober 2025
Accepted: 17 Mei 2026
Published: 6 Juni 2026

Kata Kunci:

fase pemeliharaan; broiler; closed house; mitra; teknologi pakan.

ABSTRAK

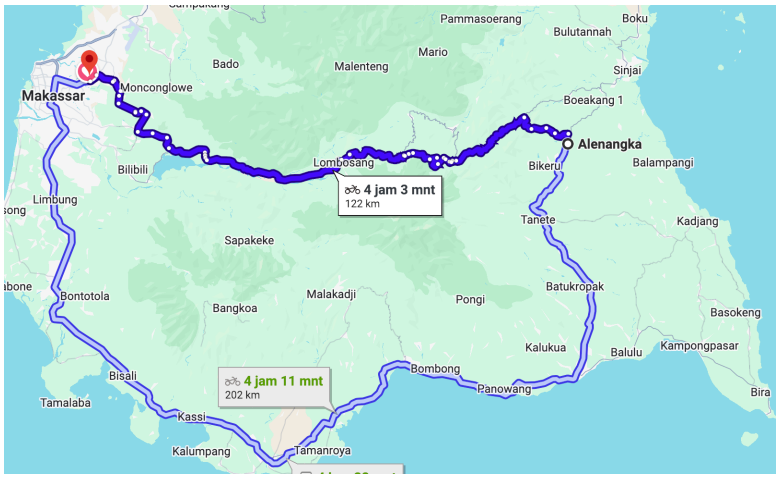
Latar belakang Closed House Duhriah Ahmad adalah mitra yang berkecimpung dalam pemeliharaan ayam broiler yang berlokasi di Desa Alenangka, Kabupaten Sinjai Selatan. Kapasitas produksi adalah 10.000 ekor. Masalah yang dialami mitra adalah kebutuhan teknologi pakan yang efisien karena meningkatnya kebutuhan pangan yang berkualitas. **Tujuan** Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mensosialisasikan dan introduksi teknologi kepada peternak mengenai penggunaan pengelolaan peternakan ayam broiler, khususnya manajemen pemberian pakan pada kandang Closed House (CH). **Metode** Materi yang digunakan adalah Day Old Chick (DOC) sebanyak 10.000 ekor dan kandang CH berkapasitas 10.000 ekor. Alat yang digunakan terpal waring, chick feeder, timbangan, botol, heater dan super feeder. Bahan yang digunakan adalah tali rafia, karung, pakan, air, deterjen, disinfektan, sekam, Astressvit dan Vitakur. Metode yang digunakan adalah memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada mitra peternak tentang manajemen pemberian pakan pada ayam broiler/pedaging melalui penyuluhan. Setelah selesai materi pembekalan, dilanjutkan dengan pemeliharaan ternak di kandang CH. Ternak dipelihara dan dimonitor oleh peternak hingga panen. **Hasil** Kegiatan adalah peternak memahami tata cara pemeliharaan dan manajemen pemberian pakan pada ternak ayam pedaging menggunakan kandang CH. Peternak memperoleh data tentang jenis dan jumlah pakan yang dibutuhkan ternak ayam broiler per ekor per hari, pertambahan bobot badan, dan efisiensi pakan pada setiap fase pemeliharaan. **Kesimpulan** proses adopsi teknologi pakan diterima dengan baik di peternakan closed house Duhriah Ahmad dan telah menerapkan teknologi yang diintroduksikan.

1. Pendahuluan

Alenangka adalah sebuah desa di Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia (Gambar 1). Wilayah administrasinya seluas 8,7 km², meliputi persawahan, perkebunan, dan permukiman penduduk. Tercatat pada tahun 2017, jumlah penduduk di Desa Alenangka sebanyak 3.917 jiwa. Duhriah Ahmad adalah salah satu kelompok ternak yang berkecimpung dalam pemeliharaan ayam di desa ini, yang memelihara ayam dalam bentuk *closed house* dengan jumlah 10.000 ekor per periode produksi. Permasalahan kelompok ini adalah pemahaman, pengetahuan, dan adopsi teknologi pakan yang masih sangat minim. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

ini dilakukan melalui program sosialisasi dan pelatihan pembuatan pakan berbasis sumber daya lokal.



Gambar 1. Lokasi Desa Alenangka, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan

Peningkatan populasi penduduk di Indonesia mengakibatkan kebutuhan pangan meningkat. Salah satunya adalah kebutuhan konsumsi ayam. Oleh karena itu, industri peternakan ayam di Indonesia juga mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) mencatat, rata-rata konsumsi daging ayam ras di kelompok rumah tangga nasional mencapai 6,048 kilogram (kg) per kapita per tahun pada 2021. Realisasi ini meningkat 8,62% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Oleh karena itu perlu manajemen yang baik meningkatkan hasil produksi ayam sehingga kebutuhan pangan tercukupi

Ayam broiler merupakan strain ayam hibrida modern yang tidak dibedakan antara kelamin jantan dan betina yang dikembangbiakkan oleh perusahaan pembibitan khusus. Ayam broiler merupakan ternak ayam yang pertumbuhannya sangat cepat, dengan perolehan bobot badan yang tinggi dalam waktu relatif singkat. Pada umur 4-5 minggu, berat badannya dapat mencapai 1,2-1,9 kg. Ayam broiler adalah salah satu jenis ternak yang umum dipelihara untuk memenuhi permintaan daging ayam secara massal di pasar konsumen (Woro et al., 2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi produksi adalah manajemen pemberian pakan, karena biaya pengeluaran produksi yang paling tinggi dalam usaha peternakan ayam adalah biaya pemberian pakan. Nuriyana et al. (2020) mengungkapkan bahwa pakan memiliki kebutuhan tertinggi, yakni 60 – 70% dari total biaya produksi, sehingga perlu mendapat perhatian serius dari pengusaha ternak. Keseimbangan nilai gizi yang terkandung dalam pakan menjadi penunjang pemenuhan nutrisi ternak, sehingga produktivitas hasil ternak dapat ditingkatkan. Ada banyak jenis pakan yang biasa digunakan pada ternak ayam broiler. Namun, yang paling umum digunakan adalah jenis butiran dan konsentrat.

Pemeliharaan ayam pedaging terdiri atas 3 fase, yakni fase starter (0-3 minggu), fase grower (3-6 minggu) dan fase finisher (6-8 minggu). Menurut NRC (1994), ayam pedaging pada fase starter membutuhkan protein sekitar 23% dengan energi

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

metabolisme (3200 kkal/kg), fase grower membutuhkan protein 20% dengan energi metabolisme (3200 kkal/kg), dan fase finisher membutuhkan protein sekitar 18% dengan energi metabolisme (3200 kkal/kg). Di sini, kebutuhan protein pada fase starter lebih tinggi daripada pada fase grower dan finisher. Pakan dengan kandungan protein tinggi pada fase starter diharapkan dapat mengoptimalkan pertumbuhan anak ayam pedaging, sehingga dapat meningkatkan bobot badan pada awal pemeliharaan (Masir et al., 2022). Salah satu faktor yang memengaruhi produksi adalah manajemen, jenis, dan cara pemberian pakan pada ayam pedaging. Tujuan kegiatan ini adalah untuk introduksi teknologi cara pemberian pakan pada ternak ayam broiler.

2. Materi dan Metode

2.1. Materi

Lokasi kegiatan adalah Desa Alenangka, dengan mitra peternak. Materi yang digunakan adalah DOC ayam broiler 10.000 dan kandang CH seluas 40 x 15 m. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah kandang CH, sarung tangan, sekop, ember, sapu, sendok sampah, sapu lidi, kain lap bersih, selang, terpal, waring, *chick feeder,* timbangan, botol, *heater* dan *super feeder.* Bahan yang digunakan adalah tali rapia, karung, pakan, air, detergen, disinfektan, sekam, *astressvit* dan *vitakur*

2.2. Metode

2.2.1. Persiapan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dan peternak secara langsung. Setelah diberikan pembekalan, peserta melaksanakan praktik pemeliharaan ternak mulai dari proses persiapan hingga selesai dan semua ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan di CH. Duhriah Ahmad. Proses kegiatan dimonitor oleh fasilitator dan peternak di CH Duhriah Ahmad hingga panen.

Persiapan kandang merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan kandang sebelum DOC masuk. Persiapan kandang ini dilakukan dalam waktu satu pekan. Kandang disiapkan dengan benar-benar baik untuk menunjang kenyamanan dan keamanan DOC hingga panen. Ada beberapa tahapan dalam persiapan kandang dan pemeliharaan ayam di CH Duhriah.

2.2.2. Pengambilan Litter

Pengambilan dan pemberian litter lantai kandang dilakukan dengan cara menyekop, kemudian dimasukkan ke dalam karung. Sebelum litter disebar, terlebih dahulu dilakukan pembersihan lantai kandang agar bebas dari cemaran bakteri, jamur, serta mikroba lainnya.

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

2.2.3. Pencucian Chick Feeder, Super Feeder, dan Nipple

Pencucian *chick feeder* dan *super feeder* dilakukan dengan menyemprotkan deterjen untuk menghilangkan sisa pakan, feses, serta mikroba lainnya yang dapat mengganggu pertumbuhan ayam (DOC).

Nipple merupakan tempat keluarnya air dari tempat penampungan air minum melalui pipa. Pembersihan *nipple* dilakukan dengan mengelapnya menggunakan kain bersih yang telah dibasahi air bersih.

2.2.4. Sanitasi Kandang

Sanitasi kandang dilakukan dengan cara menyapu kandang dan sekitarnya, membersihkan bagian dalam kandang, serta mengelap blower. Selanjutnya, disemprotkan disinfektan ke kandang dan setiap sudutnya agar benar-benar bersih, sehingga mengurangi sumber bibit penyakit. Penyemprotan ini dilakukan 2 kali sehari selama 7 hari.

2.2.5. Penaburan Kapur dan Litter

Penaburan kapur dilakukan pada lantai lapisan terbawah kandang untuk mencegah bakteri yang belum mati, mencegah penyebaran penyakit, serta menghilangkan bau yang masuk ke dalam kandang. Setelah penaburan sekam atau litter merata, selanjutnya dilakukan pemasangan waring. Litter sekam harus bertebal 10 cm.

2.2.6. Proses Chick In

Proses *check-in* merupakan salah satu penentu keberhasilan pemeliharaan ayam broiler. Proses *check-in* adalah proses awal masuknya DOC ke dalam kandang yang dibawa oleh mitra dari *farm*. Sebelum DOC dimasukkan terlebih dahulu dinyalakan heater 3 jam dengan suhu 33^{o}C. DOC ditimbang sebagai sampel berat awal. Penimbangan sampel DOC dilakukan secara acak. Tahap terakhir dalam proses *check-in* ini adalah pemberian air minum dan pakan.

2.2.7. Pemberian Pakan, Minum, dan Vitamin

Pakan yang diberikan harus sesuai dengan umur ayam tersebut, baik kualitas maupun kuantitasnya. Komposisi nutrisi dan kuantitas pakan diberikan sesuai dengan fase atau umur ternak. Pemberian air minum di CH Duhriah Ahmad dilakukan secara otomatis menggunakan *nipple.*

Vitamin yang diberikan harus sesuai dosis. Ternak ayam umur 1 hari hingga 1 minggu diberikan vitamin dengan cara melarutkan 25 g dalam 900 ml air dan dihentikan setelah 4 jam. Jika usia ayam bertambah, takaran yang diberikan adalah 50 g dalam 900 ml air. Larutan yang telah dibuat itu di masukkan ke dalam air minum broiler.

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

2.3. Program Sosialisasi dan Pelatihan

Semua anggota mitra diberikan sosialisasi dan pelatihan pembuatan pakan berbasis sumber daya lokal dan komersial, serta pengenalan cara menilai pakan yang dibuat untuk diterapkan di peternakan masing-masing.

2.4. Program Monitoring dan Evaluasi

Setelah proses pelatihan dan introduksi diadopsi oleh mitra, untuk tetap konsisten dalam proses adopsi, dilakukan monitoring dan evaluasi selama 6 bulan setelah kegiatan pengabdian masyarakat. Monev ini dibantu oleh tim terkait, seperti pemerintah daerah dan dinas terkait.

3. Hasil dan Pembahasan

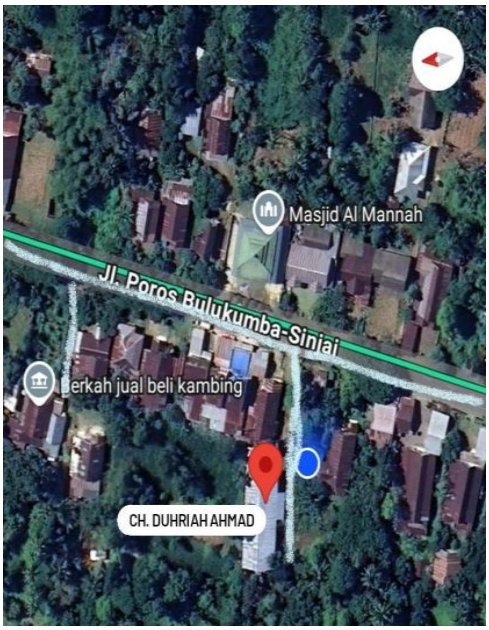
3.1. Kondisi Umum Lokasi

CH Duhriah Ahmad didirikan pada tahun 2022 dan merupakan hasil kerja sama dengan mitra PT. Ciomas Adisatwa letak kandang tersebut, yang tidak jauh dari jalan poros Sinjai –Bulukumba, beralamat di Jl. Persatuan Raya Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Luas kandang yaitu 40 × 12 meter dengan populasi 10.000 ekor ayam.

3.2. Manajemen Pakan dan Pemberian Pakan

Produktivitas sangat erat kaitannya dengan konsumsi dan konversi pakan. Pemberian pakan yang baik berpengaruh terhadap konsumsi, dan juga angka konversi pakan yang diberikan. Pakan yang tidak memenuhi standar nutrisi dapat menyebabkan penurunan produksi (Hasan et al., 2013). Manajemen pakan dan pemberian pakan merupakan salah satu faktor penting dalam produksi ayam pedaging. CH. Duhriah Ahmad Sinjai menggunakan metode *triple feeding* system dengan jenis pakan, SB-10 (*Fine Crumble*), SB-11 (*Coarse Crumble*), dan SB-12 (*Pellet*). Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyantini (2014) yang menyatakan bahwa sistem pemberian pakan (*feeding management*) broiler yang berlaku di Indonesia adalah *Triple feeding system*, yaitu pemberian pakan pre-starter, starter, dan finisher selama periode pemeliharaan broiler. Pakan pre-starter diberikan pada ayam umur 1-7 hari, starter pada umur 8-21 hari, dan finisher pada umur 22 hari sampai panen (30-45 hari).

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.



Gambar 2. Lokasi kandang CH Duhriah Ahmad

Komposisi bahan pakan pada SB-10, SB-11, dan SB-12 yang digunakan di CH. Duhriah Ahmad sama, tetapi kandungan nutrisi pada setiap pakannya berbeda. Adapun campuran pakannya yaitu jagung lokal, tepung gandum, bungkil kedelai, tepung daging dan tepung tulang, glutter jagung, dedak gandum (*Wheat Bran*), DDGS, minyak sawit (*Palm Olein*), serta asam amino. Kandungan nutrisi dalam pakan SB-10, SB-11, dan SB-12 dapat dilihat pada Tabel 1, 2, dan 3.

3.3. Jenis Pakan Berdasarkan Fase Pemeliharaan

3.3.1. Pakan Prestarter

Pakan SB-10 merupakan pakan komplit yang diberikan pada broiler umur 0 sampai 7 hari. Bentuk pakan SB-10, yaitu *Fine Crumble,* lebih halus dibandingkan SB-11 dan SB-12 (Gambar 3). Tujuan pemberian pakan SB-10 adalah karena ayam berusia 0-7 hari lebih banyak membutuhkan protein untuk pembentukan sel (hiperplasia). Hal ini sesuai dengan Bhakti (2023) yang menyatakan bahwa pada fase starter, broiler mengalami pembelahan sel yang sangat cepat sehingga memerlukan asupan protein yang lebih banyak untuk menunjang pembelahan sel tersebut. Menurut Brand (2018), ukuran butiran pakan SB-10 pellet mini berdiameter 1,6–2,4 mm dan panjang 1,5–3,0 mm sehingga memudahkan ayam mengonsumsinya karena ukurannya lebih kecil daripada pakan SB-11 dan Sb-12.

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.



Gambar 3. Pakan Fine Crumble SB-10

3.3.2. Pakan Starter (SB-11)

Pakan Starter (SB-11) adalah pakan lengkap berbentuk *crumble* yang diberikan kepada ayam broiler berusia 8 sampai 21 hari. Pemberian pakan SB-11 pada fase ini diperlukan karena proses pembentukan dan pembesaran sel ayam sudah seimbang, sehingga membutuhkan protein dan karbohidrat yang seimbang juga untuk memenuhi kebutuhan ayam tersebut (hiperplasia = hipertrofi). Ukuran pakan pellet SB-11 ini berdiameter 1,6 – 2,4 mm dengan panjang 4,0 – 7,0 mm (Brand, 2018). Kandungan nutrisi pakan prastarter dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan kandungan nutrisi pakan pellet SB-11 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1–3 menunjukkan bahwa kandungan nutrisi SB-10 (prestarter), SB-11 (starter), dan SB-12 (finisher) berbeda. Pakan SB-10 mengandung protein kasar lebih tinggi, yaitu 22%, SB-11 21%, dan SB-11 19%, karena kandungan protein yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan broiler. Hal ini sesuai dengan Alima (2017), yang menyatakan bahwa kebutuhan nutrisi pada ayam broiler dipengaruhi oleh umur. Periode starter ternak harus memperoleh perhatian khusus dalam pemberian pakan agar kebutuhan nutrisi ternak dapat terpenuhi. Kandungan nutrisi pakan pada periode starter harus lebih tinggi dibandingkan dengan fase finisher.

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.



Gambar 4. Pakan Coarse Crumble (SB-11)

3.3.3. Pakan Finisher

Sb-12 merupakan pakan komplit berbentuk pellet yang diberikan pada umur 22 hingga panen. Pakan SB-12 memiliki kandungan protein yang lebih rendah dibandingkan SB-10 dan SB-11. SB-12 diberikan pada broiler fase finisher karena pada fase tersebut pertumbuhan broiler lebih berfokus pada pembesaran sel (hipertrofi) dan dapat memicu pertambahan berat badan. Selain itu, ukuran pakan SB-12 pellet berdiameter 3 – 4 mm dan panjang 5,0 – 8,0 mm sehingga memudahkan ayam mematuk pakan (Brand, 2018). Selain itu, ukuran pakan SB-12 pellet berdiameter 3 – 4 mm dan panjang 5,0 – 8,0 mm sehingga memudahkan ayam mematuk pakan (Brand, 2018).

Tabel 1. Kandungan nutrisi pakan prestarter

No	Parameter	Persentase bahan yang digunakan
1	Kadar air	Maks. 12 %
2	Abu	Maks. 7 %
3	Protein kasar	Min. 21 %
4	Lemak kasar	Min. 5 %
5	Serat kasar	Maks. 5 %
6	Kalsium (Ca)	0,80 – 1,10 %
7	Fosfor (P)	Min. 0,50 %
8	Enzim	Fitase ≥ 400 FTU/Kg (min)
9	Urea	ND (NON DETECTION)
10	Aflatoksin total	Maks. 50 µg/Kg
	Asam amino	
	Lisin	Min. 1,2 %
	Metionin	Min. 0,45 %
	Metionin + sistin	Min. 0.8 %
	Treonin	Min. 0,75 %

Sumber: Label pakan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

Tabel 2. Kandungan nutrisi pakan SB-11

Parameter	Persentase bahan
Kadar air	Maks. 12 %
Abu	Maks. 7 %
Protein kasar	Min. 19 %
Lemak kasar	Min. 5 %
Serat kasar	Maks. 5 %
Kalsium (Ca)	0,80 – 1,10 %
Fosfor (P)	Min. 0.50 %
Enzim	Fitase ≥ 400 FTU/Kg (min)
Urea	ND (NON DETECTION)
Aflatoksin total	Maks. 50 µg/Kg
Asam amino	
Lisin	Min. 1,05 %
Metionin	Min. 0,40 %
Metionin + sistin	Min. 0.75 %
Treonin	Min. 0,65 %
Triptofan	

Sumber: Label pakan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk



Gambar 5. Pakan Pellet (SB-12)

3.4. Sistem Pemberian Pakan

Sistem pemberian pakan di CH. Duhriah Ahmad *Farm* dilakukan secara *ad libitum* (tidak dibatasi). Sistem ini sejalan dengan pendapat Hardini (2013) bahwa pemberian pakan pada ayam broiler dilakukan dengan cara ad libitum, yaitu memberikan pakan dalam jumlah yang tidak dibatasi tetapi tetap terukur. Pemberian pakan dilakukan secara manual. Hal terpenting dalam proses pemberian pakan ayam pedaging adalah ketepatan waktu. Ketepatan waktu pemberian pakan perlu dipertahankan, karena pemberian pakan yang tidak tepat dapat menurunkan produksi.

Pemberian pakan di CH. Duhriah Ahmad dilakukan pada pagi hari, diberikan pada pukul 07.30 WIB, dan disesuaikan dengan standar kebutuhan ayam per hari. Pemberian

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

pakan dilakukan pada pagi hari karena suhu lingkungan masih sejuk dan mendekati suhu yang nyaman. Pemberian pakan menggunakan SB-10 dimulai pada umur 0–7 hari, sedangkan pada umur 8 hari pemberian pakan sudah dicampur dengan pakan SB-11. Pakan SB-11 mulai diberikan pada ayam umur 8–24 hari. Pakan SB-12 diberikan mulai umur 22 hingga panen. Sesuai dengan pendapat Ismoyo (2022), peralihan pakan dari fase prestarter ke starter perlu dilakukan secara bertahap, minimal selama 3-4 hari.

Tabel 3. Kandungan nutrisi pakan SB-12

Nutrisi	(%)
Kadar air	Maks. 12 %
Abu	Maks. 7 %
Protein kasar	Min. 22 %
Lemak kasar	Min. 5 %
Serat kasar	Maks. 4 %
Kalsium (Ca)	0,80 – 1,10 %
Fosfor (P)	Min. 0.50 %
Enzim	Fitase ≥ 400 FTU/Kg (min)
Urea	ND (NON DETECTION)
Aflatoksin total	Maks. 40 µg/Kg
Asam amino total	
Lisin	Min. 1,3 %
Metionin	Min. 0,5 %

Sumber: Label pakan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk



Gambar 6. Baby chick feeder (kiri), super feeder (kanan)

Pemberian pakan awal pada DOC dilakukan dengan cara ditebar. Hal ini juga diterapkan di CH. Duhriah Ahmad yaitu pada saat DOC baru saja tiba. Pakan ditebar secara merata di atas alas (*waring*) sebanyak 30% dari kebutuhan ayam (DOC). Tujuan penebaran pakan ini adalah agar ayam makan secara merata sehingga target *crop fill* tercapai secepat mungkin dan juga memudahkan DOC untuk makan karena DOC belum

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

mampu mengenali pakan dengan litter sekam (Ismoyo, 2022). Tempat pakan ayam adalah suatu wadah yang digunakan sebagai tempat pemberian pakan ayam, di mana peternakan menggunakannya untuk mengontrol jumlah pakan dan mempermudah ayam mendapatkan makanan (Martariza dkk., 2021). Tempat pakan yang digunakan di CH. Duhriah Ahmad ada dua macam, yaitu *baby chick feeder* dan super *feeder*. *Baby chick feeder* berkapasitas 3 kg dengan rasio 1 : 30, artinya 1 tempat pakan untuk 30 ekor ayam dengan lama penggunaan 9–15 hari. Sedangkan *super feeder* berkapasitas 5 kg dengan rasio 1 : 30 dapat digunakan pada umur 1 hari hingga panen.

Kelebihan dari tempat pakan manual ialah harga lebih murah dan peralatan ini cukup di cuci sesudah panen. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuda (2013) yang menyatakan bahwa kelebihan tempat pakan manual ini adalah biayanya murah dan perawatan alatnya cukup dicuci setelah masa panen.

3.5. Penyimpanan Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor yang terpenting pada usaha pemeliharaan ternak. Sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Caranya tentu saja dengan tetap menjaga dan menjamin baik jumlah maupun mutunya. Penyimpanan adalah salah satu bentuk tindakan pengamanan yang terkait dengan waktu yang bertujuan untuk mempertahankan dan menjaga komoditas agar kualitas dan kuantitas pakan tersebut terjamin (Dinas Pertanian Provinsi Banten, 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi penyimpanan pakan adalah: jenis pakan, lama penyimpanan, metode penyimpanan dan pengambilan, kelembapan udara, serangan serangga, kapang, bakteri, binatang pengerat. Tempat penyimpanan atau gudang pakan yang baik memiliki beberapa syarat, antara lain: tempat penyimpanan diusahakan di tempat yang kering/tidak lembap; temperatur sekitar 25°C; terhindar dari sinar matahari langsung serta terhindar dari hujan dan bocor; meminimalisir masuknya hama, burung, tikus, kecoa, kutu, serta serangga dan hewan lainnya; mencegah gudang agar tidak menjadi tempat berkembangbiaknya kuman seperti jamur yang dapat memproduksi racun mikotoksin.

Pemberian pakan yang terkontaminasi mikotoksin pada ayam akan menimbulkan gangguan kesehatan serius (mikotoksikosis) berupa gejala keracunan sampai kematian. Teknik penyimpanan pakan ternak yang baik adalah: menghindari kontak langsung dengan lantai/dinding, menyimpan pakan di atas pallet/alas lantai, mengatur penumpukan pakan yang mudah diambil sesuai dengan urutan masuk atau pembuatan pakan, memperhatikan jarak antar tumpukan dan antara tumpukan dengan dinding (tidak terlalu sempit) untuk memudahkan pakan keluar-masuk.

Penanganan dan manajemen penyimpanan bahan pakan yang baik diharapkan dapat mempertahankan dan menjaga mutu pakan, sehingga dapat meminimalkan kerugian ekonomis akibat kerusakan pakan. Pakan yang telah masuk ke gudang disimpan selama 7 hari guna meminimalkan kerusakan pakan dan pakan yang menumpuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Anisa (2015) bahwa pakan yang baik harus disimpan dalam jangka waktu kurang dari 13 hari dan metode penyimpanannya harus diperhatikan dengan baik,

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

seperti jumlah tumpukan, kelembapan ruangan, serta kebersihannya, karena semakin lama pakan disimpan dalam kondisi ditumpuk berlebihan, pakan akan semakin mudah hancur dan pada akhirnya akan semakin memperburuk kondisi fisik pakan.

3.6. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan adalah kegiatan masuknya sejumlah nutrisi yang terdapat dalam pakan, yang tersusun dari berbagai jenis ransum, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Menurut Hasan et al. (2013), pakan yang diberikan pada ternak disesuaikan dengan umur dan kebutuhan ternak. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk mengefisienkan jumlah pakan pada ternak, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana pertambahan bobot badan yang dicapai. Data konsumsi pakan selama pemeliharaan hingga panen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Konsumsi pakan ayam di kandang CH Duhriah Ahmad

Umur (hari)	Mortalitas (ekor)	Populasi (ekor)	Pakan (kg)	Konsumsi Pakan (g)	Konsumsi Pakan (g/e/hari)
1–7 (prestarter)	40	9.960	2.050	205,82	29,4
8–14 (starter)	30	9.930	4.050	407,85	58,2
15–21(finisher)	29	9.901	6.850	691,84	98,8
22–29(finisher)	22	9.879	9.900	1.002,12	143,16

Sumber: Data Primer CH Duhriah Ahmad, 2025

Konsumsi pakan ayam broiler umur 1-7 hari (prestarter) di CH. Duhriah Ahmad yaitu 2,050 kg dengan rata-rata konsumsi pakan 205,82 gram/ekor/minggu dan 29,4 gram/ekor/hari. Minggu kedua (fase starter) konsumsi pakan ayam broiler di CH tersebut yaitu 4.050 kg dengan rata-rata konsumsi pakan 407,85 gram/ekor/minggu dan 58,2 gram/ekor/hari. Minggu ketiga (fase finisher) konsumsi pakan ayam di CH. Duhriah Ahmad yaitu 6.850 kg dengan rata-rata konsumsi pakan 691,84 gram/ekor/minggu dan 98,8 gram/ekor/hari. Minggu keempat konsumsi pakan CH. Duhriah Ahmad yaitu 9.900 kg dengan rata-rata konsumsi pakan 1.002,12 gram/ekor/minggu dan 143,16 gram/ekor/hari.

Konsumsi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti besar tubuh, bentuk pakan, aktivitas sehari-hari, temperatur lingkungan, serta kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan (Martariza, 2021). Kontrol terhadap konsumsi pakan dilakukan setiap minggu melalui pencatatan, yaitu dengan menimbang sampel sebanyak 5 ekor per sekat. Dari hasil rekaman, dapat ditentukan jumlah pakan per ekor per minggu dan konsumsi pakan per ekor per hari sesuai dengan fase pemeliharaan.

3.7. Pertambahan Bobot Badan Mingguan

Bobot badan ayam harus ditimbang setiap minggu (Gambar 7). Namun, tidak semua ayam harus ditimbang, cukup diambil beberapa sampel. Penimbangan dilakukan. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari setiap sudut kandang dan area tengah.

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

Setelah itu, sampel yang diperoleh akan dirata-ratakan. Setiap minggu pakan yang diberikan selalu meningkat dan bobot badan juga meningkat setiap minggu. sehingga hasil perhitungan berat badan pada ayam broiler di CH. Duhriah Ahmad dapat dilihat pada Tabel 5



Gambar 7. Penimbangan bobot ayam

Bobot badan ayam broiler pada saat chick in rata-rata 40 gram DOC merupakan strain *Indian River.* Bobot badan yang dicapai pada minggu pertama yaitu rata-rata 217 gram, melampaui standar yang ditetapkan perusahaan yaitu 180 gram. Pada minggu kedua, 539 gram melampaui standar perusahaan, yaitu 480 gram. Pada minggu ketiga, yaitu 1051 gram, melampaui standar yang ditetapkan perusahaan, yaitu 900 gram. Pada minggu keempat, yaitu 1664 gram, melampaui standar perusahaan, yaitu 1418 gram. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan di CH Duhriah Ahmad sangat baik karena menerapkan prosedur yang sesuai. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pemeliharaan ayam broiler dengan sistem Closed House, tempat kegiatan pengabdian berlangsung, memberikan dampak positif dan dapat dijadikan dasar pengetahuan bagi peserta serta peternak lainnya.

Tabel 5. Berat badan ayam broiler dalam 4 minggu

Uraian	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
Populasi (ekor)	9.960	9.930	9.901	9.879
Standar BB (g)	180	480	900	1.418
Rata rata BB (g/e/h)	217	539	1.051	1.664
FCR	1,15	1,28	1,47	1,500

Keterangan: Data Primer CH Duhriah Ahmad, 2024

3.8. Program Sosialisasi dan Pelatihan

Program sosialisasi yang telah dilakukan memberikan implikasi terhadap penerapan dan adopsi teknologi yang diintroduksi. Program pemberian pakan berdasarkan fase pertumbuhan ayam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peternak

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

karena mereka memahami nutrisi yang dibutuhkan ternak ayam sesuai dengan fase pertumbuhannya.

3.9. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan setelah 6 bulan memberikan pemahaman bahwa program pemberian pakan telah berjalan secara berkelanjutan. Apalagi disertai dengan perkembangan ternak ayam broiler yang memberikan keuntungan ekonomi.

4. Kesimpulan

Penerapan manajemen pemberian jenis pakan yang berbeda pada ayam pedaging berdasarkan fase pemeliharaan memberikan dampak positif terhadap efisiensi produksi ayam pedaging di CH. Duhriah Ahmad. Dengan manajemen pemberian pakan yang teratur, dengan memperhatikan konsumsi pakan, jenis, serta kualitas dan mutu pakan, produksi ternak akan terjaga secara optimal. Peternak mitra menerima introduksi teknologi dan mengadopsinya, apalagi setelah melihat hasilnya dalam perkembangan ternak dan keuntungan ekonomi yang dihasilkan..

Kontribusi Penulis

Muhammad Hatta: Konseptualisasi, supervisi, penyusunan metodologi, pelaksanaan kegiatan penelitian/pengabdian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan draf awal naskah. Muh. Amin Al As'ad: Penyusunan metodologi, validasi hasil, interpretasi data, penelaahan kritis naskah, penyempurnaan substansi, serta persetujuan naskah akhir.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan teknologi AI generatif dalam penulisan naskah ini.

Referensi

Alima, R. N., Atmomarsono, U., & Mahfudz, L. D. (2017). Pengaruh penggunaan tepung limbah penetasan terhadap konsumsi dan retensi kalsium serta massa kalsium daging ayam broiler.

Anisa, D. E. N. (2015). *Manajemen penyimpanan pakan berpengaruh terhadap mutu pakan.* Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Timur. Diakses 13 Juni 2023, dari https://peternakan.kaltimprov.go.id

Badan Pusat Statistik. (2022). *Rata-rata konsumsi daging ayam ras di rumah tangga Indonesia.* Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Bhakti, M. A. (2020). *Manajemen pakan broiler.* Medion Ardhika Bhakti. Diakses 3 Juni 2023, dari https://www.medion.co.id/

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.

Brand, A. A. (2018). *Indian River broiler management handbook.* Sciences, H. (2016). Sistem pakan ayam. 4(1), 1–23.

Dinas Pertanian Provinsi Banten. (2020). https://dispertan.bantenprov.go.id/mengenal-tanaman-indigofera (Diakses 18 Oktober 2025).

Hardini, D. (2013). Penghematan biaya produksi melalui pembatasan pakan pada ayam broiler. 16(1), 39–44.

Hasan, N. F., Atmomarsono, U., & Suprijatna, E. (2013). Pengaruh frekuensi pakan pada pembatasan pakan terhadap bobot tubuh, lemak abdominal, dan kadar lemak hati pada ayam broiler. *Animal Agriculture Journal, 2*(1), 336–343.

Ismoyo, W. (2022). *Teknik peralihan pakan ayam broiler modern.* Farmsco. Diakses 20 Oktober 2025, dari https://www.farmsco.co.id

Martariza, M. A. (2021). *Sistem monitoring dan pemberian pakan otomatis pada peternakan ayam broiler.* Politeknik Harapan Bersama, Jln. Mataram No. 09 Tegal, Telp/Fax (0283) 352000. http://eprints.poltektegal.ac.id

Masir, U., Effendi, S., & Sari, A. (2022). Manajemen pemeliharaan ayam broiler di Kampung Massaloeng, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 824–831. https://doi.org/10.51978

Nuriyana, Andayaningsih, S., & Marhumi, S. (2020). Model pengendalian persediaan pakan usaha ternak ayam broiler. *Jurnal Mirai Management, 5*(1), 2597–4084.

Woro, I. D., Atmomarsono, U., & Muryani, R. (2019). Pengaruh pemeliharaan pada kepadatan kandang yang berbeda terhadap performa ayam broiler. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 14*(4), 418–423.

Yuda, K. A. (2013). *Alat pemberi pakan dan minum ayam otomatis pada kandang ayam sistem tertutup berbasis RTC DS1307* [Skripsi, FT. Politeknik Negeri Padang].

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Artikel Open Access tunduk pada CC BY 4.0 License.